

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DAN PUSTAKAWAN SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN  
LITERASI INFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA SISWA SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

**SILMA UDLKHIYA RIKHMAWATI**

NIM.14410013

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Silma Udlkhiya Rikhmawati  
NIM : 14410013  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta


Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Upaya Guru dan Pustakawan Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta**" merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Januari 2019



Menyatakan,

  
Silma Udlkhiya Rikhmawati  
NIM. 14410013





## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

**Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **SILMA UDLKHIYA RIKHMAWATI**

NIM : **14410013**

Judul Skripsi : **UPAYA GURU DAN PUSTAKAWAN DALAM  
MENGEMBANGKAN LITERASI INFORMASI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA  
SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA.**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2019

Pembimbing,

**Drs. Nur Hamidi, MA.**

NIP. 19560812 198103 1 004





**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B-024/Un.02/DT/PP.05.3/2/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PUSTAKAWAN SEKOLAH  
DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI INFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA SISWA SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Silma Udikhiya Rikhmawati

NIM : 14410013

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 08 Februari 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Nur Hamidi, MA  
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I

Dr. H. M. Wasith Achadi, M.Ag.  
NIP. 19771126 200212 1 002

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag.  
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 25 FEB 2019

Dekan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arif, M.Ag.  
NIP. 19661121 199203 1 002



## MOTTO

إِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

“Bacalah kitabmu, cukuplah engkau sendiri pada hari ini menjadi penghitung terhadap dirimu (tentang segala yang engkau lakukan).”

(Q.S Al-Isra’ : 14)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sigma Creative Media, 2011), hal. 283

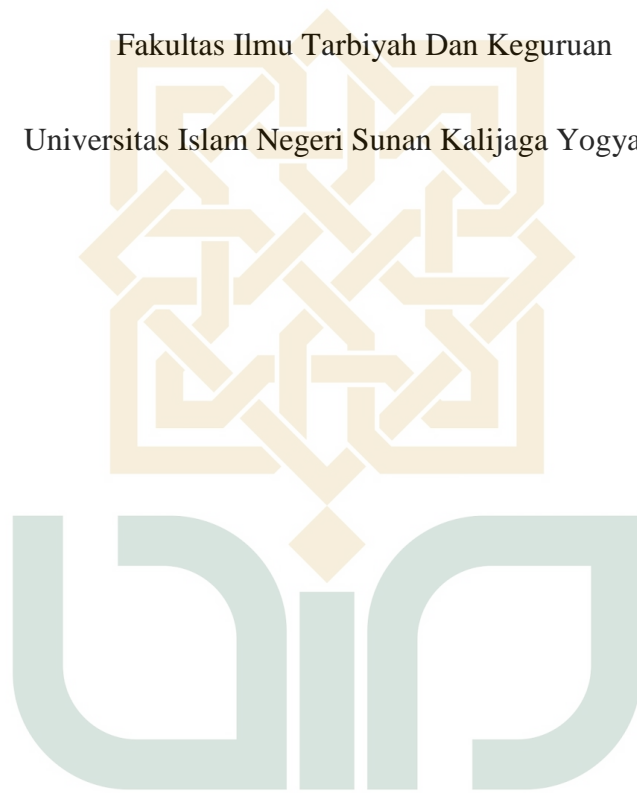
# HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta





## KATA PENGANTAR

ان الحمد لله نحمده و نستعينه و نستغفره و نعوذ بالله من شرور انفسنا و من سيئات اعمالنا  
من يهده الله فلا مضل له و من يضلل فلا هادي له. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له  
و اشهد ان محمدا عبده ورسوله. اما بعد

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetapterlimpahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Nur Hamidi, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama perkuliahan.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan berbagai macam pengetahuan dan memberikan pelayanan selama menempuh pendidikan.
7. Ibu Kepala Sekolah beserta Bapak dan Ibu Guru/Karyawan SMP Negeri 8 Yogyakarta yang telah membimbing proses penelitian di lapangan.
8. Ibu Hj. Ida Fatimah ZA, M.Si., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta yang senantiasa saya harapkan ridhonya.
9. Ibu Wasilah, S.Ag dan Bapak Supadma Raharja, selaku kedua orang tua saya yang telah memberikan do'a, dukungan, kasih sayang, dan motivasi.
10. Mas Muhammad Nazzun Al-Fadlil, selaku saudara terbaik peneliti yang senantiasa setia menunggu kelulusan penyusun.
11. Seluruh pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan yang telah di berikan mendapatkan balasan sebaik-baik balasan dari Allah S.W.T serta mendapatkan limpahan rohmah dan barokah dari-Nya. Amiin.

Yogyakarta, 3 Januari 2019

Penyusun,

**Silma Udlkhiya Rikhmawati**

NIM. 14410013



## ABSTRAK

**SILMA UDKLKHIYA RIKHMAWATI.***Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Pustakawan Sekolah Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta.*  
**Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.**

Kemajemukan informasi Pendidikan Agama Islam dari berbagai sumber informasi sangat berpengaruh dalam membentuk sikap keberagaman siswa. Penyerapan informasi Pendidikan Agama Islam yang tidak sesuai, dapat menyimpang dari tujuan pendidikan bangsa dan menyebabkan masalah-masalah sosial keagamaan. Oleh sebab itu, siswa perlu memiliki kemampuan literasi informasi agar dapat mengetahui kebutuhan informasinya, serta menyaring dan mengkritisi informasi yang diterima. Disekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan dapat menjadi pionir pengembang kemampuan literasi informasi siswa. Keduanya dapat berkerja sama untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lingkungan literasi di SMP Negeri 8 Yogyakarta, serta mengetahui upaya guru dan pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP Negeri 8 Yogyakarta dengan subjek dua orang guru Pendidikan Agama Islam dan dua pustakawan sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini diambil setelah melakukan pemilihan data sesuai dengan rumusan masalah dan di uji keabsahan data dengan menggunakan tehnik triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) SMP Negeri 8 Yogyakarta memiliki iklim literasi yang baik di dukung dengan adanya pembiasaan dan pembelajaran kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pojok baca sekolah, dan taman baca sekolah. 2) Untuk mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam siswa, guru melakukan upaya diantaranya: melaksanakan pembelajaran berbasis sumber informasi, memberikan penugasan kepada siswa, latihan dengan soal-soal analisis, permodelan guru, dan berkolaborasi dengan perpustakaan sekolah. 2) Untuk mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam siswa, pustakawan melakukan upaya diantaranya: melaksanakan program kerja dan pelayanan yang mendukung perkembangan literasi informasi Pendidikan Agama Islam, mengadakan koleksi Pendidikan Agama Islam sebagai sumber Informasi, penulisan majalah sekolah BAWARA, dan berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci :***Guru, Pustakawan, Literasi Informasi, Pendidikan Agama Islam*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN BIMBINGAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
HALAMAN DAFTAR BAGAN .....	xv
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	56
H. Sistematika Pembahasan.....	66
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA</b>	
A. Letak Geografis Sekolah .....	68
B. Profil dan Sejarah SMP Negeri 8 Yogyakarta.....	68
C. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Yogyakarta .....	70
D. Stuktur Organisasi Sekolah .....	73
E. Guru, Karyawan, dan Siswa .....	74
F. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	81
G. Profil Perpustakaan SMP Negeri 8 Yogyakarta .....	86
H. Visi dan Misi Perpustakaan Sekolah .....	87
I. Struktur Organisasi Perpustakaan SMP Negeri 8 Yogyakarta .....	88
J. Sarana dan Prasarana Perpustakaan .....	89
K. Tata Tertib Perpustakaan SMP Negeri 8 Yogyakarta .....	91



L. Koleksi Perpustakaan SMP Negeri 8 Yogyakarta.....	92
M. Pelayanan Perpustakaan SMP Negeri 8 Yogyakarta.....	94
N. Koleksi Buku Pendidikan Agama Islam .....	95
<b>BAB III ANALISIS UPAYA GURU PAI DAN PUSTAKAWAN SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI INFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SMP N 8 YOGYAKARTA</b>	
A. Lingkungan Literasi SMP Negeri 8 Yogyakarta.....	103
B. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta .....	107
C. Upaya Pustakawan Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta. ....	130
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	143
B. Kritik dan Saran.....	147
C. Kata Penutup .....	148
DAFTAR PUSTAKA .....	149
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, maka pedoman transliterasi Arab-Latin secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Shād	Ş	Es (dengan titik di bawah)



ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	a	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	u	U

## 2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
اِيْ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
اُوْ	<i>Fathah dan wau</i>	au	هَوْلَ	<i>Haula</i>

## C. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
اَ	<i>Fathah dan alif</i>	ā	مَاتَ	<i>Māta</i>
اِيْ	<i>Fathah dan alif maqṣūrah</i>	ā	رَمَى	<i>Ramā</i>
اِيْ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	قِيلَ	<i>Qīla</i>
اُوْ	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū	يَمُوتُ	<i>Yamūtu</i>

## D. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ( ة atau ة ) ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

## E. Syaddah (Tasydid)

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

## DAFTAR BAGAN

Bagan I : Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Yogyakarta

Bagan II : Struktur Organisasi Perpustakaan SMP Negeri 8 Yogyakarta





## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Keadaan Guru dan Kayawan SMP Negeri 8 Yogyakarta
Tabel II	: Keadaan Siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta
Tabel III	: Sarana Prasarana SMP Negeri 8 Yogyakarta
Tabel IV	: Daftar Inventaris Barang Perpustakaan Sekolah
Tabel V	: Koleksi Perpustakaan SMP Negeri 8 Yogyakarta
Tabel VI	: Daftar Koleksi Buku Pendidikan Agama Islam Perpustakaan
Tabel VII	: Program Kerja Perpustakaan SMP Negeri 8 Yogyakarta



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Kerangka Teori
- Lampiran II : Pedoman Observasi
- Lampiran III : Instrumen Wawancara Pustakawan
- Lampiran IV : Instrumen Wawancara Guru PAI
- Lampiran V : Catatan-catatan Lapangan
- Lampiran VI : Dokumentasi
- Lampiran VII : Transkrip Wawancara
- Lampiran VIII : Sertifikat-sertifikat Peneliti
- Lampiran IX : Curriculum Vitae



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perubahan dunia kini telah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi dunia keempat, di mana teknologi informasi telah menjadi basis kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*) dengan penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas (*unlimited*), karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan konektivitas manusia dan mesin. Hal tersebut akan memberikan dampak pada pesatnya perubahan yang dialami masyarakat karena pesatnya perkembangan teknologi informasi.<sup>2</sup>

Dengan berkembangnya teknologi informasi, saat ini informasi dapat diperoleh dan dipublikasikan dengan mudah. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut dapat membuat masyarakat mengalami kebingungan dalam memilih informasi mana yang dapat dipercaya, atau siapa sumber yang layak dikutip. Sehingga dapat memunculkan adanya kekhawatiran akan pemanfaatan informasi itu sendiri.

Oleh sebab itu, informasi tidak dapat disamakan dengan fakta atau kebenaran. Karena informasi bisa mengurangi ketidakpastian sekaligus menambah kebingungan. Keputusan, opini, ide, gagasan dalam informasi

---

<sup>2</sup> Hasan Subekti, dkk, "Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi STEM untuk Menyiapkan Calon Guru Sains Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: *Review Literatur*", dalam *Education and Human Development Journal*, dalam <http://www.researchgate.net/publication/325216467>, Yogyakarta, Vol. 3 No. 1 (April, 2018), diakses pada 27 Desember 2018, hal. 5.

justru perlu diulas kembali untuk menjadi sebuah kebenaran. Berdasarkan informasi tersebut, maka akan timbul berbagai pertentangan antara pihak yang pro dan kontra. Sehingga, ketidakpastian informasi tampak dan sangat mungkin terjadi.<sup>3</sup>

Menyikapi hal tersebut, masyarakat diharapkan memiliki keahlian mengolah informasi yang baik. Secara sederhana, keahlian mengolah informasi tersebut disebut sebagai literasi informasi. Literasi Informasi diartikan sebagai keberaksaraan informasi. Dua kata yang merupakan terjemahan dari *information literacy* ini kemudian juga diterjemahkan menjadi kemelekan informasi. Bahkan kedua istilah tersebut sebenarnya telah lama digunakan. Hanya saja lebih dekat dikenal dan mendalam terutama pada kelompok bidang informasi dan perpustakaan.<sup>4</sup>

Kemampuan literasi informasi menjadi penting bagi masyarakat untuk menyikapi dan beradaptasi dengan luasnya informasi di media apapun. Melalui literasi informasi, masyarakat akan mengenali kebutuhan informasi, mencari sumber-sumber informasi yang tepat, menelaah, menyaring, sampai dengan mengevaluasi konten informasi.<sup>5</sup> Dengan demikian, informasi dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Saat ini, wacana literasi sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Semakin banyak yang sadar bahwa literasi merupakan keniscayaan untuk menuju kemandirian siswa dan pendidikan sepanjang

---

<sup>3</sup> Aris Nurohman, “Signifikansi Literasi Informasi (*Information Literacy*) dalam Dunia Pendidikan di Era Global”, dalam *Jurnal Pendidikan STAIN Purwokerto*, Vol II (2014), hal. 1.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal.1.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal.3.



hayat. Dalam rangka membudayakan literasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kemudian mengagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan upaya penumbuhan budi pekerti dan gerakan pembudayaan karakter di sekolah berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Keluarnya gerakan tersebut diikuti oleh terbitnya buku panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lembaga pendidikan sekolah pada semua jenjang. Termasuk himbauan kepada seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan budaya membaca dan mengkritisi bacaan non-pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Adapun materi baca dapat berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.<sup>6</sup>

Pada ajaran Islam, literasi diperhatikan pertama kali dalam al-Qur'an pada surat Al-alaq ayat 1-5. Ayat tersebut merupakan ayat pertama yang turun sebagai firman Allah dalam Al-qur'an yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

---

<sup>6</sup> Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 2.

Artinya :

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).” QS. Al-alaq : 1-5.<sup>7</sup>

Menurut Quraish Syihab surat Al-alaq ayat 1-5 mengandung seruan untuk membaca. Membaca menjadi materi pembelajaran pertama yang disebutkan dalam surat al-Qur’an. Membaca menjadi kegiatan yang kompleks dan disengaja. Dalam hal ini berupa proses berpikir yang di dalamnya terdiri dari berbagai proses memikir yang bekerja secara terpadu dan mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami makna secara keseluruhan. Namun realisasi perintah membaca tersebut tidak mengharuskan adanya teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain.<sup>8</sup> Kegiatan membaca, berpikir, dan menganalisis tersebut merupakan bagian dari literasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan makna literasi informasi Pendidikan Agama Islam. Literasi informasi Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali kebutuhan informasi Pendidikan Agama Islam, menemukan informasi Pendidikan Agama Islam,

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sigma Creative Media, 2011), hal. 597.

<sup>8</sup> M. Quraish Syihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 329.

menilai informasi Pendidikan Agama Islam serta menggunakan informasi Pendidikan Agama Islam secara efektif dan efisien.

Adapun bagi siswa, informasi Pendidikan Agama Islam dapat berupa informasi normatif dari al-qur'an dan hadist, kitab-kitab salaf, bahan buku pelajaran (LKS dan BSE), buku non-pelajaran (buku islam kontemporer, novel Islami, majalah Islami, dll), serta media elektronik dan cetak Pendidikan Agama Islam. Namun banyaknya informasi dari berbagai sumber informasi sering membuat siswa kebingungan menentukan pilihan informasi yang tepat sebagai rujukan. Sehingga terdapat kemungkinan terjadinya sebuah kesalahan dalam menentukan bahan informasi utama.

Kesalahan mengambil keputusan dalam menentukan sebuah literatur rujukan berefek panjang bagi ke-*mashlahat*-an negara pada masa yang akan datang. Apalagi berkaitan dengan keputusan berliterasi dalam dunia Pendidikan Agama Islam. Misalnya pemilihan dan pengambilan keputusan untuk menyerap informasi Pendidikan Agama Islam yang tidak lentur, dan sesuai dengan harapan pendidikan bangsa, pasti akan menimbulkan kesenjangan yang berkepanjangan. Keterampilan literasi informasi dalam Pendidikan Agama Islam juga akan menentukan sikap keberagamaan siswa dimasa yang akan datang. Karena pengetahuan yang mereka miliki tentang keberagamaan akan mempengaruhi pengamalan keberagamaan mereka pula.

Dalam sebuah jurnal yang disusun oleh Moch. Hasim mengungkapkan bahwa melalui penelitian kualitatifnya, menemukan adanya nilai-nilai radikal yang tertuang dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di

Sekolah Dasar. Nilai radikal yang dapat mempengaruhi siswa yaitu sikap militansi keagamaan yang didorong oleh ajaran jihad dan anti terhadap kelompok/penganut agama lain, serta pemahaman yang sempit. Hal tersebut diketahui oleh penyusun jurnal dengan cara membandingkan dua penerbit utama buku mata pelajaran PAI. Meskipun sama-sama berpedoman pada standar isi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, keduanya memiliki cakupan substansi yang berbeda. Contohnya pada buku PAI kelas lima penerbit A dengan nomor ISBN 978-XXX-09X928-5-3, dan buku penerbit B dengan nomor ISBN 978-XXX-01X-017-1 secara terminologi memiliki perbedaan substansial pada konsep kafir yang terdapat dalam tafsir surat Al-kafirun ayat 1-5. Terminologi kafir tersebut dinilai memicu permusuhan keagamaan akibat tidak menyembah Allah secara kaffah. Sehingga mampu mengatakan selain kaffah adalah sesat. Adapun materi Pendidikan Agama Islam lain yang berpotensi dapat menumbuhkan sikap radikal dalam beragama seperti materi yang menjelaskan tentang kisah militansi beragama (kisah Nabi Isa dan sangkut-pautnya dengan kenaikan Yesus), jihad, pertentangan ajaran antara agama, dan kisah pada masa sahabat.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan literasi informasi ini bukan hal yang sederhana. Pemahaman tersebut bersangkutan dengan informasi yang akan dijadikan bahan pembelajaran seumur hidup. Melalui pengembangan kemampuan literasi informasi, siswa

---

<sup>9</sup> Moch. Hasim, Potensi Radikalisme di Sekolah; Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Edukasi Kemenag*, [www.jurnaledukasikemenag.org](http://www.jurnaledukasikemenag.org), diakses pada tanggal 05 Januari 2018 pukul 12:47 WIB, hal. 5-9.



diajarkan untuk mampu berpikir kritis dan peka terhadap kehidupan disekitarnya. Terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam, yang sangat kita pahami bahwa pemahaman literasi informasi Pendidikan Agama Islam justru menjadi titik acuan penentu keberagaman siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memiliki peran penting mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Guru menjadi fasilitator utama membentuk pembelajaran yang mengedapankan pemikiran-pemikiran kritis serta kepekaan terhadap kehidupan sekitar yang bersangkutan dengan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, guru yang memiliki pemikiran progresif dan ideologi pendidikan yang lebih terbuka, cenderung menjadi pengguna perpustakaan yang aktif. Guru akan menempatkan perpustakaan sebagai tempat belajar dan akan bergeser dari metode pengajaran tradisional menuju pengajaran modern. Yaitu pembelajaran yang mampu mengaktifkan murid dan mengembangkan murid untuk belajar secara mandiri. Oleh sebab itu, guru dapat bekerja sama dengan perpustakaan sekolah untuk mencapai pengajaran modern tersebut.<sup>10</sup>

Badan Standar Nasional Pendidikan menetapkan dalam lampiran Standar Nasional Pendidikan (SNP) bagian sarana dan prasarana menyebutkan bahwa setidaknya sekolah wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpusakaan, ruang laboratorium, ruang

---

<sup>10</sup> Suherman, *Perpustakaan Sebagai...*, hal. 150.

bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Pernyataan tersebut merupakan penjabaran dari Permendikbud No 24 tahun 2007. Sebagai sarana dan prasarana wajib, perpustakaan sekolah menjadi ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dikelola oleh badan organisasi. Organisasi tersebut terdiri dari kepala perpustakaan, pustakawan, dan staff perpustakaan.

Pustakawan adalah pelaku utama penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Keberadaan pustakawan sekolah yang profesional menjadi keharusan jika diinginkan murid memiliki kemampuan berliterasi yang baik. Selain sebagai pemerhati kebutuhan informasi anak, pustakawan juga memiliki tugas untuk mengajar dan memotivasi anak agar mau mengenal perpustakaan sekolah dan memperkaya cakupan informasi dalam kehidupannya. Pustakawan dapat mengemasnya dalam program perpustakaan sekolah yang dapat menarik perhatian siswa di sekolah untuk menjadi insan mandiri yang *literate*.<sup>11</sup>

SMP Negeri 8 Yogyakarta, merupakan sekolah menengah pertama di kota Yogyakarta yang memiliki keunggulan dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah pada kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran. Pada kegiatan non-pembelajaran, literasi dilakukan dengan melaksanakan

---

<sup>11</sup> Blasius Sudarsono, *Pustakawan Cinta dan Teknologi*, (Jakarta : ISIPII, 2009), hal. 80.

program gerakan literasi sekolah yang terstruktur dan terprogram. Kegiatan tersebut juga telah menghasilkan produk berupa karya antologi siswa dari hasil budaya gerakan literasi sekolah. Dengan demikian, SMP Negeri 8 Yogyakarta pada tahun 2017 menjadi sekolah percontohan pada program gerakan literasi sekolah menengah pertama di kota Yogyakarta. Selain itu, sekolah juga mengembangkan literasi pada kegiatan pembelajaran. Setiap mata pelajaran dalam pembelajarannya dilaksanakan dengan mengukung pengembangan literasi siswa agar siswa dapat mengetahui kebutuhan informasi dan mengkritisi informasi yang di dapat saat pembelajaran. Pelaksanaan pengembangan literasi tersebut menjadikan SMP Negeri 8 Yogyakarta pernah menjuarai perlombaan dalam bidang literasi pada Festival Literasi Jogja Istemewa .<sup>12</sup>

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam proses pembiasaan literasi informasi siswa yang mengukung konsep pendidikan sepanjang hayat terutama kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah. Sehingga penelitian ini diberi judul oleh penulis “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Pustakawan Sekolah Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta”.

---

<sup>12</sup> SMP Negeri 8 Yogyakarta, *Gerakan Literasi Sekolah-SMP Negeri 8 Yogyakarta*, <http://literasismpnegeri8yogyakarta.wordpress.com>, diakses pada pukul 15.02 WIB; Minggu, 11 Maret 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai budaya sekolah yang mengembangkan literasi informasi siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta?
3. Bagaimana upaya pustakawan sekolah dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Terkait rumusan masalah dari judul penelitian ini, penulis memiliki tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai budaya sekolah yang mengembangkan literasi informasi siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta.
2. Mengetahui upaya guru PAI dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta.
3. Mengetahui upaya pustakawan sekolah dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagaimana berikut :

1. Untuk memperluas dan memperdalam serta mengembangkan wawasan khazanah keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam siswa.
2. Sebagai bahan inspiratif penulis dan pembaca dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya khususnya mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam siswa.
3. Memberi kontribusi kepada guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah dalam mengevaluasi kegiatan literasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam rangka mendukung penelitian yang mengkaji tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah dalam mengembangkan literasi informasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta, maka penulis mengumpulkan berbagai literatur yang sejenis dengan penelitian ini.

*Pertama*, skripsi Nur Fauziah dengan judul “Upaya Guru dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI Studi

Kasus di SMPN 27 Jakarta”, diajukan untuk Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Hasil penelitian kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa literasi informasi siswa di SMP 27 Jakarta sudah baik dan hanya memerlukan beberapa pengembangan kegiatan literasi pada pembelajaran maupun non-pelajaran. Siswa dengan sadar memiliki tekad untuk mendapatkan informasi melalui teknologi terkini. Namun pemanfaatan perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi kurang disadari. Selain itu, kolaborasi antar guru dan komunitas sekolah lainnya juga perlu diwujudkan secara baik karena dalam penelitian ini, guru, pustakawan dan sekolah belum maksimal bekerjasama dalam membangun generasi yang melek informasi.<sup>13</sup>

*Kedua*, skripsi Fatimah Nur Hidayah dengan judul "Peranan Guru dan Pustakawan dalam Penerapan Literasi Informasi di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta”, diajukan untuk Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Hasil penelitian kualitatif ini disimpulkan bahwa guru dan pustakawan berupaya sebagai fasilitator yang mengajarkan pada siswa untuk mengenali kebutuhan informasi, mengakses informasi, dan mengevaluasi informasi. Meskipun pada prakteknya masih diperlukan usaha pengembangan untuk menerapkan literasi informasi yang baik. Adapun pengembangan itu dapat berupa pemahaman mendalam tentang literasi dari pustakawan maupun guru dengan mengadakan beberapa seminar, kegiatan lomba, kunjungan atau adanya *book fair* sekolah. Dengan demikian,

---

<sup>13</sup> Nur Fauziah, *Upaya Guru dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI Studi Kasus di SMPN 27 Jakarta*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

kolaborasi guru dan perpustakaan sangat diperlukan dalam penerapan literasi informasi yang maksimal.<sup>14</sup>

*Ketiga*, Skripsi Dwi Nurwahyuni dengan judul, “Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD Tumbuh 1 Yogyakarta”. Diajukan untuk Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Hasil penelitian kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa peranan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar siswa di SD Tumbuh 1 Yogyakarta diantaranya: (a) Perpustakaan sebagai media yang menghubungkan sumber informasi dengan para pengguna ditunjukkan dengan penyediaan koleksi buku penunjang pelajaran, buku pengetahuan umum, serta koleksi fiksi yang bebas diakses oleh pengguna. (b) Perpustakaan sebagai media pembelajara non-formal karena difungsikan sebagai tempat belajar yang santai. (c) Perpustakaan sebagai sarana rekreasi yang menyenangkan dengan permainan dan jaringan internet yang dapat diakses dengan mudah. (d) Perpustakaan sebagai media menanamkan budaya baca dengan kegiatan *library visit*, *reading garden*, literasi, majalah dinding, dan buletin. (e) Perpustakaan sebagai sarana menjalin komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. (f) Pustakawan sebagai pembimbing yang sekaligus melakukan promosi dalam setiap kegiatan yang dilakukan agar pengguna sadar akan pentingnya perpustakaan dalam proses belajar. Meskipun dinilai baik, perpustakaan sekolah juga perlu membuat data

---

<sup>14</sup> Fatimah Nuur Hidayah, *Peranan Guru dan Pustakawan dalam Penerapan Literasi Informasi di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

kunjungan tertulis agar terlihat intensitas kunjungan di perpustakaan, dan perpustakaan menambah tenaga perpustakaan.<sup>15</sup>

Dari ketiga skripsi tersebut, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti. Perbedaan terletak pada objek penelitian terlihat pada skripsi pertama dan ketiga. Sedangkan pada skripsi kedua, cakupan kajian atau fokus penelitian literasi yang dikaji oleh Fatimah Nuur Hidayah lebih luas di bandingkan yang dikaji oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti lebih mengerucutkan penelitiannya dalam upaya pengembangan literasi informasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara substansional, isi dari ketiga skripsi tersebut dengan peneliti memiliki kesamaan dalam mengembangkan konsep literasi informasi bagi siswa. Sederhananya skripsi tersebut dan penelitian yang dilakukan peneliti mengupayakan adanya perkembangan siswa untuk mampu berbudaya literasi yang baik melalui pembiasaan, pelatihan, dan evaluasi dalam program pembelajaran.

Kemudian letak perbedaannya terdapat pada cara pengungkapan yang lebih lebar mengenai literasi informasi siswa sebagai usaha pembelajaran sepanjang hayat yang melibatkan guru dan pustakawan sebagai fasilitator. Analisis yang digunakan peneliti tidak sekedar berpacu pada program pembelajaran yang dibuat oleh guru dan pustakawan. Namun juga melihat tercapainya indikator standar kemampuan literasi informasi pada siswa

---

<sup>15</sup> Dwi Nurwahyuni, *Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD Tumbuh 1 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa posisi peneliti adalah sebagai peneliti lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk memperkaya *khazanah* kelimuan tentang upaya guru dan pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam.

## F. Landasan Teori

### 1. Guru / Pendidik

#### a. Pengertian Guru/ Pendidik

Menurut paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru, yang mempunyai makna “*digugu lan ditiru*” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Dalam bahasa Arab, guru disebut sebagai *mu'allim*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *teacher*. Penyebutan *teacher* tersebut memiliki arti yang sederhana yaitu “*A Person Occupation is Teaching Other*” artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>16</sup> Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid atau membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>17</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan

---

<sup>16</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal. 54.

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 2.



kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan.<sup>18</sup> Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah setiap orang yang mampu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain, serta bertanggung jawab atas pendidikan orang lain baik di luar kelas maupun diluar kelas, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengajaran, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.

1) Guru Sebagai Pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi

---

<sup>18</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 34.

tertentu yang mencakup tanggungjawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

## 2) Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Untuk itu guru perlu menguasai perkembangan ilmu dan teknologi dan menggunakan teknologi tersebut. Sehingga diharapkan guru mampu menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

## 3) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

## 4) Guru Sebagai Pengarah

Guru sebagai pengarah berarti guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

#### 5) Guru Sebagai Pelatih

Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

#### 6) Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Guru tentu harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai untuk mengevaluasi proses belajar-mengajar dengan tehnik evaluasi yang benar.<sup>19</sup>

Berdasarkan keenam peran atau tugas guru yang telah dirumuskan dalam undang-undang tersebut, guru secara global memiliki peran penuh membentuk generasi yang sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia. selain itu, guru juga memberikan kontribusi dalam membentuk generasi *literate* melalui keenam peran tersebut.

---

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru...*, hal. 103.

Pada pembentukan kemampuan literasi guru sebagai pendidik, guru dapat menjadi teladan utama di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga guru diharapkan memiliki kemampuan literasi yang baik dan diterapkan secara terus menerus. Selain itu guru juga diharapkan mampu mengembangkan kualitas diri dalam menguasai perkembangan teknologi yang pada saat ini telah menjadi distributor tetap literatur/informasi. Sehingga dapat membedakan dan menentukan literatur utama sebagai rujukan. Setelah menjadi pendidik, guru sebagai pengajar harus mampu memberikan fasilitas pembelajaran dengan teknologi yang memudahkan untuk menyalurkan informasi baik antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa. Dengan demikian, guru selalu memberikan inovasi pembelajaran menarik bagi siswa sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar terutama semangat berliterasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Kemudian kaitannya guru sebagai pembimbing dan pengarah dengan literasi dapat dilakukan dengan pemberian kiat-kiat atau tata cara menjadi pribadi yang *literate*. Hal tersebut dapat dilakukan di dalam kelas dengan kontrak belajar berbasis literasi, atau metode pembelajaran berbasis informasi. Pada akhirnya, guru sebagai pelatih akan memberikan latihan atau penugasan yang berkaitan dengan literasi kepada peserta didik sebagai bentuk evaluasi kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan evaluasi atau penilaian ini dapat

dilakukan guru kepada siswa, maupun siswa kepada siswa. Namun hasil akhir evaluasi tetap di kelola oleh guru. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari peran guru sebagai penilai.

c. Kompetensi Guru

Joko Susilo mengungkapkan, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya. Sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>20</sup>

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 16 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Secara rinci kompetensi pedagogik yang meliputi:

- a) Pemahaman karakteristik peserta didik.
- b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
- c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama.

---

<sup>20</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme...*, hal. 54.

- d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pembelajaran.
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
- f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama, komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- g) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
- h) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama, dan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru seperti kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Secara rinci kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Sikap tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, penampilan



diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

- b) Penampian diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, kepemilikan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta penghormatan terhadap kode etik guru.

### 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Secara rinci kompetensi sosial meliputi:

- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
- c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi adalah kemampuan penguasaan materi

pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi tersebut meliputi:

- a) Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
- b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
- c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
- d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta mengembangkan diri.

#### 5) Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan guru mengorganisasikan pembelajaran dan pengajaran di sekolah.

Kemampuan kepemimpinan meliputi:

- a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.

- b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sejarah.
  - c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.
  - d) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara.<sup>21</sup>
- d. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Siswa

Pengembangan literasi informasi siswa di sekolah dapat terimplikasi dalam beberapa kegiatan yang melibatkan beberapa pihak. Diantaranya adanya implikasi literasi informasi dalam pengajaran, implikasi literasi informasi dalam pembelajaran, implikasi literasi informasi dalam lembaga sekolah, dan literasi informasi dalam perpustakaan sekolah. Sesuai dengan pembagian tersebut, guru memiliki upaya untuk memantau perkembangan literasi informasi siswa implikasinya dalam pengajaran dan pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, dalam <http://e-dokumen.kemenag.go.id>, diakses pada pukul 12.33, Yogyakarta: 25 Desember 2018.

Berupaya dalam pembelajaran yang mengusung konsep pendidikan sepanjang hayat melalui pengembangan literasi informasi pada diri siswa, dapat guru raih dengan melakukan pembelajaran yang melibatkan murid untuk aktif menggunakan sumber informasi dari mana saja. Guru sebagai pembimbing sebaiknya mengajar siswa untuk berpikir kritis, menjadi pengamat yang baik, pencipta dan pengguna informasi yang memiliki sifat keingintahuan intelektual. Tujuannya adalah menyiapkan murid belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*) sejak dini. Sehingga diharapkan, murid memiliki mental kuat untuk menemukan hal baru dan mengujinya agar layak dikatakan sebagai penemuan baru.<sup>22</sup>

Pengembangan kemampuan literasi informasi juga sangat penting dalam sebuah pembelajaran, baik formal, non-formal, dan informal. Sebab menggunakan pendekatan yang mengusung berkembangannya kemampuan literasi informasi siswa merupakan usaha untuk menghidupkan kegiatan belajar sepanjang hayat. Pendekatan yang dapat dilakukan guru tersebut berupa pemberian kebebasan siswa dalam memilih tema dalam pembelajaran, mencanangkan kemandirian siswa dalam mencari informasi belajar, dan pemberian tanggungjawab dalam pembelajaran secara pribadi maupun kelompok. Sehingga siswa dapat terbiasa menemukan

---

<sup>22</sup> Blasius Sudarsono, *Pustakawan Cinta dan...*, hal. 149-150.

informasi yang diperlukan dari berbagai sumber daya informasi di sekitar mereka.<sup>23</sup>

Keterlibatan guru dalam pengembangan literasi informasi siswa, mengasah beberapa kompetensi dari lima kompetensi profesionalisme guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik), kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlakul karimah, arif, berwibawa, dan mampu menjadi teladan), kompetensi sosial (kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien), kompetensi profesional (penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam), serta kompetensi kepemimpinan (kemampuan merencanakan pembelajaran, memotivasi peserta didik, serta menjaga dan mengendalikan pembudayaan kelas).<sup>24</sup>

Sesuai dengan uraian di atas, kemampuan guru menguasai dan mengelola pembelajaran, serta memotivasi dan mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kompetensi pedagogik dan kepemimpinan. Dengan kedua kompetensi tersebut, guru terlihat lebih matang untuk mensukseskan pembelajaran melalui penyusunan RPP yang baik dan benar, pemanfaatan media yang pas, dan pemilihan sumber informasi yang

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 150-151.

<sup>24</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal. 7.

mendukung siswa untuk terampil dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi Pendidikan Agama Islam.

## 2. Pustakawan

### a. Pengertian Pustakawan

Pengertian pustakawan seperti yang diikrarkan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia dan dicantumkan sebagai BAB I Kode Etik Pustakawan Indonesia adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan. Pustakawan dapat diartikan juga sebagai pegawai negeri sipil yang berijazah di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi, yang diberi tugas secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan perpustakaan dan dokumentasi pada unit-unit perpustakaan instansi pemerintahan dan atau unit tertentu lainnya.<sup>25</sup>

Menurut Undang-Undang No.43 tahun 2007 pasal 1, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sedangkan menurut SK MENPAN No. 132 KEP/M.PAN/12/2002, pustakawan diartikan

---

<sup>25</sup> Soeatminah, *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 161.



sebagai Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan atau informasi (PERPUSDOKINFO) di instansi pemerintahan dan atau unit-unit tertentu lainnya.<sup>26</sup>

Dengan demikian, secara singkat pustakawan sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional yang memiliki tugas atau kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Profesi pustakawan dapat diperoleh setelah menempuh minimal Diploma III perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Namun, pustakawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan pustakawan non-fungsional atau petugas perpustakaan yang memiliki tugas mengelola perpustakaan minimal melaksanakan pengadaan koleksi, mengelola bahan pustaka, dan memberdayakan bahan informasi. Dikatakan pustakawan non-fungsional dikarenakan staff pustakawan tersebut belum menempuh pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan. Namun memiliki kemampuan untuk mengelola dan melaksanakan pelayanan perpustakaan.

b. Tugas Pustakawan

Sebagai sebuah profesi, pustakawan memiliki tugas yang menjadi pembeda dengan profesi yang lainnya. Tugas pustakawan sekolah tersebut antara lain:

---

<sup>26</sup> Supriyanto, dkk, *Sertifikasi Profesi Pustakawan Indonesia*, (Jakarta: Sagung Seto, 2013), hal.53

### 1) Melaksanakan Pengadaan

Pengadaan koleksi perpustakaan dapat dilakukan dengan cara pembelian, tukar-menukar, titipan, hadiah, sumbangan, infak, wakaf, atau membuat sendiri. Dalam pengadaan ini diperlukan perencanaan anggaran, jenis koleksi, dan pertahapan dalam pengadaan.

### 2) Mengelola Bahan Pustaka

Pustakawan bertanggungjawab penuh atas kegiatan pengelolaan bahan pustaka, meskipun dalam pelaksanaannya dibantu oleh tenaga administrasi dan guru pustakawan. Kegiatannya mengelola bahan pustaka meliputi pencatatan, klasifikasi, katalogisasi, pelabelan, penjajaran, pelestarian, dan pengawetan bahan pustaka.

### 3) Memberdayakan Bahan Informasi

Pemberdayaan bahan informasi antara lain penyediaan jasa informasi, sirkulasi, referensi, pelayanan *photocopy*, penelusuran literatur, pelayanan baca di tempat, maupun pelayanan internet.<sup>27</sup>

#### c. Kompetensi Pustakawan

Agar mampu berupaya secara optimal dalam pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan sekolah, pustakawan perlu memiliki

---

<sup>27</sup> Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), hal. 40.

kompetensi yang terdiri dari lima bidang. Adapun kompetensi pustakawan tersebut sebagaimana berikut:

1) Kompetensi Personal

Secara pribadi pustakawan harus memiliki minat intelektual, budaya dan rekreasional, mampu berbahasa asing, berkomunikasi secara lisan dan tulisan, memahami teknologi informasi, antusias terhadap pembukuan, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

2) Kompetensi Manajemen

Manajemen berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan di sekolah. Dalam hal ini dapat berupa pemahaman mengenai visi, misi dan tujuan perpustakaan serta pengeloannya, memahami koordinasi kegiatan perpustakaan, memahami bentuk pengawasan yang efektif, dan memahami bentuk kerjasama dengan pihak lainnya.

3) Kompetensi Pendidikan

Pustakawan mampu mendorong dan membimbing orang lain untuk mandiri dalam akses informasi dan pemanfaatan bahan informasi dan upaya peningkatan kualitas diri.

4) Kompetensi Pelayanan

Pustakawan diharapkan mampu mewujudkan tujuan perpustakaan sebagai sistem informasi yang memiliki tugas menyediakan pelayanan informasi.

## 5) Kompetensi Ilmu Pengetahuan

Ilmu-ilmu yang harus dipahami oleh pustakawan diantaranya ilmu informasi, manajemen, statistik, komputer, psikologi, komunikasi, dan lainnya.<sup>28</sup>

### d. Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan merupakan kegiatan pemberian pelayanan kepada pengunjung perpustakaan sekolah dalam menggunakan buku-buku dan bahan-bahan pustaka yang lainnya. Layanan perpustakaan sekolah tersebut diperuntukkan bagi setiap warga sekolah atau pengunjung perpustakaan yang meliputi siswa, guru, dan anggota staff sekolah lainnya. Misalnya pencatatan buku induk, pembuatan katalog dan label buku, pemberian kartu buku, pemberian slip buku dan lain sebagainya. Kemudian oleh William A. Katz menyimpulkan bahwa pelayanan perpustakaan dibagi menjadi dua yaitu pelayanan sirkulasi dan pelayanan referensi.<sup>29</sup>

#### 1) Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi merupakan kegiatan melayani peminjaman dan pengembalian buku-buku perpustakaan sekolah. Tugas pokok bagian layanan sirkulasi antara lain melayani pengunjung dalam melakukan peminjaman buku atau bahan koleksi pengembalian buku maupun koleksi lain, dan membuat statistik pengunjung perpustakaan.

---

<sup>28</sup> Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan...*, hal. 40-43.

<sup>29</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 124.

a) Peminjaman Buku

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah memiliki dua sistem dalam hal proses peminjaman buku-buku. Kedua sistem tersebut terdiri atas sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka (*open acces system*) berarti penggunaan sistem terbuka oleh pengunjung untuk mencari dan mengambil koleksi yang dibutuhkan. Sehingga pengunjung diperbolehkan masuk ke gedung/ruang buku.

Sedangkan sistem tertutup (*closed acces system*) berarti penggunaan sistem tertutup oleh pengunjung sehingga pengunjung tidak diperbolehkan mencari dan mengambil sendiri buku-buku yang dibutuhkan. Pencarian buku dilakukan oleh petugas perpustakaan sehingga pengunjung tidak diperbolehkan masuk ke gedung/ruang buku.

b) Pengembalian buku

Pada setiap perpustakaan memiliki peraturan waktu peminjaman. Rata-rata memberikan waktu maksimal selama satu atau dua minggu untuk mengembalikan buku yang telah dipinjam. Berdasarkan sistem peminjaman buku, tata cara pengembalian buku antara sistem terbuka dan sistem tertutup tidak memiliki perbedaan.

Buku dikembalikan secara mandiri (komputasi) atau manual dengan prosedur diserahkan kembali buku yang telah di pinjam kepada petugas sirkulasi untuk dicek kartu anggota perpustakaan dan tanggal kembali sesuai ketentuan. Apabila terdapat pengunjung perpustakaan yang terlambat mengembalikan buku, pihak perpustakaan sekolah pada umumnya memberikan konsekuensi berupa biaya denda telat pengembalian buku.

c) Statistik Pengunjung/Peminjam

Statistik pengunjung/peminjam dibuat untuk mengetahui seberapa jauh perpustakaan sekolah seperti statistik jumlah pengunjung perhari, per bulan, atau per tahun, jumlah buku yang dipinjam, buku yang sering di pinjam, dan lain sebagainya. Statistik pengunjung dan peminjaman harus dibuat sebaik-baiknya, sebab hasilnya selain dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan, juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat perencanaan pengadaan buku-buku.

2) Layanan Referensi

Layanan Referensi merupakan layanan yang berhubungan dengan pemberian informasi dan pemberian bimbingan belajar kepada pengunjung maupun pengguna perpustakaan.



a) Pelayanan Informasi

Pelayanan informasi merupakan prinsip perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi bagi setiap pengunjung yang membutuhkan. Pelayanan informasi dapat menjadi tanggungjawab petugas perpustakaan maupun kepala perpustakaan sekolah bagi yang kekurangan tenaga perpustakaan sekolah. Pada prinsipnya pelayanan informasi ditujukan untuk memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan pengunjung perpustakaan yang membutuhkan keterangan dan memberikan petunjuk tentang bahan-bahan tertentu yang tidak mungkin dapat dilayani oleh petugas sirkulasi.

Tugas pelayanan informasi dapat terselenggara dengan sebaik-baiknya tergantung pada dua faktor, yaitu faktor kelengkapan koleksi, dan faktor kemampuan petugas. Kelengkapan koleksi yang tersedia di perpustakaan sekolah sangat berpengaruh terhadap pelayanan informasi. Karena informasi tidak akan tersalurkan apabila buku yang tersedia belum memadai. Oleh sebab itu pengadaan bahan pustaka harus dilakukan secara terus-menerus dengan cara pembelian, tukar-menukar, serta peminjaman dari perpustakaan lainnya. Sedangkan kemampuan petugas merupakan bagian yang

sangat menopang terlaksananya pelayanan sirkulasi dan referensi. Petugas referensi harus memiliki wawasan yang luas dan mengetahui isi serta ciri khas setiap bahan referensi seperti kamus, ensiklopedi, almanak, dan sebagainya. Pada umumnya, antara petugas referensi dan sirkulasi di perpustakaan sekolah masih di rangkap oleh kepala perpustakaan atau staff dikarenakan kurangnya tenaga perpustakaan.

b) Pelayanan Pemberian Bimbingan Belajar

Pelayanan bimbingan belajar oleh pihak perpustakaan sekolah dapat dilaksanakan oleh guru pustakawan maupun petugas perpustakaan yang disesuaikan dengan jenjang sekolah tersebut. Bimbingan belajar di perpustakaan dapat berupa kegiatan yang berkaitan dengan literasi dan informasi seperti bimbingan belajar secara efisien, bimbingan merangkum buku, bimbingan membaca baik dan benar, bimbingan menulis, dan bimbingan mengafal dengan cepat.<sup>30</sup>

e. Upaya Pustakawan Sekolah Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa

Upaya pustakawan sekolah dalam pengembangan literasi informasi siswa berbeda-beda tergantung anggaran, kurikulum dan

---

<sup>30</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan...*, hal. 125-129.

metodologi pengajaran di sekolah yang bersangkutan dengan kerangka pembiayaan dan hukum nasional. Dalam konteks khusus, terdapat pengetahuan umum yang harus di kuasai apabila pustakawan sekolah ingin membangun dan memberikan layanan perpustakaan sekolah yang efektif melalui sumber (bahan pustaka), layanan perpustakaan, manajemen informasi, dan pengajaran. Dalam lingkungan yang semakin membutuhkan kerjasama, pustakawan sekolah harus kompeten dalam merencanakan dan mengajarkan berbagai keterampilan pengelolaan informasi, baik kepada para guru maupun siswa.<sup>31</sup>

Pustakawan pada awal dasa warsa 1970-an telah merintis konsep keberinformasian atau yang biasa kita kenal sebagai literasi informasi dan hubungannya dengan pembelajaran sepanjang hayat. Pada awal pengembangan konsep tersebut, perpustakaan dan pustakawan berupaya membantu penggunaan dan penerapan informasi. Dampak dari pergeseran pembelajaran berbasis teks menuju pembelajaran berbasis sumber daya menjadikan penekanan pada penggunaan bahan pustaka dan informasi lainnya.<sup>32</sup>

Perpustakaan pada umumnya, akan berkoordinasi dengan lembaga-lembaga pembelajaran untuk meningkatkan sumber daya informasi bagi laporan masyarakat. Kemudian dibantu oleh

---

<sup>31</sup> Hanifah Dwi Ratna Dewi, dkk, *Coursepack on School/Teacher Librarianship*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijagab Fak. Adab Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2006), hal. 11-12

<sup>32</sup> Blasius Sudarsono, *Pustakawan Cinta dan...*, hal. 152.

pustakawan, memberikan peran untuk melakukan pelatihan dan bimbingan dalam mempertajam kemampuan berinformasi di perpustakaan manapun. Kemampuan tersebut biasa kita kenal sebagai kemampuan literasi informasi.<sup>33</sup>

Pustakawan memiliki posisi penting dalam tradisi literasi informasi dalam pembelajaran. Namun tidak berarti bahwa hanya pustakawan yang bertanggungjawab akan keberhasilan program ini. Tentu diperlukan adanya kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait. Serta adanya berbagai cara pelaksanaan program dan standar kompetensi yang perlu dikembangkan. Sehingga tumbuhlah kemauan dan kemampuan berpikir kritis dan bertindak etis dalam diri siswa sebagai inti dari pengembangan literasi informasi siswa. Dalam praktek kecilnya, pustakawan dapat mengadakan mitra kolaborasi dan kelompok literasi yang didukung sekolah dan guru mata pelajaran.

### **3. Literasi Informasi**

#### **a. Pengertian Literasi Informasi**

Literasi Informasi terdiri dari dua suku kata yaitu literasi dan informasi. Dalam Kamus Ilmiah Populer, literasi berarti kesanggupan membaca dan menulis. Sedangkan informasi dapat

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 152

diartikan sebagai kabar, pemberitahuan, keterangan, pengertian, dan penerangan.<sup>34</sup>

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi UNESCO juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki setiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan menjadi bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.<sup>35</sup>

Menurut *American Library Final Report* (Chicago: *American Library Assosiation*, 1989), mendefinisikan literasi informasi sebagaimana berikut:

*“Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information”*<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arloka, 1994), hal. 256.

<sup>35</sup> Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016), hal. 8.

<sup>36</sup> Suherman, *Perpustakaan Sebagai...*, hal. 175.

Literasi Informasi adalah kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengenali kapan informasi diperlukan dan memiliki kemampuan menemukan, menilai, dan menggunakannya secara efektif informasi yang diperlukan. Literasi informasi juga diartikan sebagai keberaksaraan informasi. Dua kata yang merupakan terjemahan dari istilah asing *information literacy* ini kemudian juga diterjemahkan menjadi kemelekan informasi. Istilah literasi informasi atau kemelekan informasi sebenarnya sudah lama digunakan hanya saja lebih dekat dan dikenal dengan istilah literasi informasi.

Pada bidang perpustakaan dan informasi, keberaksaraan informasi atau literasi informasi ini segera dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar sejumlah besar informasi yang tersedia di Internet. Di dalam pendidikan tinggi, literasi informasi juga dianggap sebagai serangkaian keterampilan yang bersifat generik dan dapat diterapkan di segala bidang ilmu yang diharapkan dapat mengembangkan diri lebih lanjut di sepanjang hayat.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi informasi secara sederhana merupakan keterampilan untuk menemukan informasi secara tepat guna, dimulai dari mampu mengenali

---

<sup>37</sup> Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital dari A-Z*, (Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri, 2008), hal. 119.



kebutuhan informasi bagi dirinya, sebelum menemukan informasi tersebut.<sup>38</sup> Literasi informasi dalam Pendidikan Agama Islam berarti bahwa kemampuan siswa dalam mencari, menganalisis, hingga menggunakan seluruh informasi dan sumber-sumber yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks keislaman, literasi informasi merupakan bagian yang pertama dan utama wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Literasi informasi telah jelas disebutkan dalam firman Allah surat Al-alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).” QS. Al-alaq : 1-5.<sup>39</sup>

Menurut Quraish Syihab surat Al-alaq ayat 1-5 mengandung seruan untuk membaca. Membaca menjadi materi pembelajaran

---

<sup>38</sup> Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digita...*, hal. 119.

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hal. 597.

pertama yang disebutkan dalam surat al-Qur'an. Membaca menjadi kegiatan yang kompleks dan disengaja. Dalam hal ini berupa proses berpikir yang di dalamnya terdiri dari berbagai proses memikir yang bekerja secara terpadu dan mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami makna secara keseluruhan. Namun realisasi perintah membaca tersebut tidak mengharuskan adanya teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus dicapkan sehingga terdengar orang lain.<sup>40</sup>

Berdasarkan pada wahyu pertama (Q.S Al-alaq ayat 1-5) tersebut, maka memiliki kemampuan literasi informasi menjadi bagian penting dalam kehidupan. Kemudian menjadi keniscayaan memiliki kemampuan literasi informasi dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Karena literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam upaya untuk “membaca” setiap informasi baik berupa tulisan maupun non-tulisan yang berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan sosial keagamaan.

b. Standar Literasi Informasi Pendidikan

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, literasi informasi merupakan keterampilan untuk menemukan informasi secara tepat guna, dimulai dari mampu mengenali kebutuhan informasi sampai mengaplikasikan informasi tersebut.

---

<sup>40</sup> M. Quraish Syihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 329.

Penerapan literasi informasi di sekolah dibahas dan distandarkan oleh *American Library Association*. Standarisasi tersebut disertai dengan beberapa indikator pencapaian literasi informasi siswa. Adapun beberapa standar dan indikator siswa berliterasi adalah sebagaimana berikut :

1) Standar Penguasaan Literasi Informasi

*Standar 1 : Siswa yang berliterasi informasi dapat mengakses informasi secara efisien dan efektif.*

Indikator :

- a) Mampu mengenali kebutuhan akan informasi.
- b) Mampu mengenali bahwa informasi yang akurat dan komprehensif adalah dasar pengambilan keputusan yang baik.
- c) Mampu menyusun pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi.
- d) Mampu mengidentifikasi berbagai macam sumber informasi yang potensial.
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan strategi yang baik untuk mencari informasi.

*Standar 2 : Siswa yang berliterasi informasi dapat mengevaluasi informasi secara kritis dan keseluruhan.*

Indikator :

- a) Mampu menentukan akurasi, relevansi, dan komprehensif.
- b) Mampu membedakan antara fakta, pandangan dan opini.
- c) Mampu mengidentifikasi informasi yang tidak akurat dan menyesatkan.
- d) Mampu memilih informasi yang sesuai untuk masalah atau pertanyaan.

*Standar 3 : Siswa yang berliterasi informasi dapat menggunakan informasi secara akurat dan kreatif.*

Indikator :

- a) Mampu mengorganisasikan informasi untuk diaplikasikan secara praktis.
- b) Mampu mengintegrasikan informasi baru ke dalam pengetahuan seseorang.
- c) Mampu mengaplikasikan informasi ke dalam pemikiran kritis dan pemecahan masalah.
- d) Mampu menghasilkan dan mengkomunikasikan informasi dan ide dalam format yang sesuai.

2) Standar Belajar Mandiri

*Standar 4 : Siswa sebagai siswa mandiri harus bisa menguasai dan mencari informasi yang berkaitan dengan ketertarikan personal.*

Indikator :

- a) Mampu mencari informasi dalam berbagai dimensi yaitu karir, keterlibatan dalam komunitas, kesehatan dan rekreasional.
- b) Mampu mendesain, mengembangkan dan mengevaluasi produk informasi serta solusi yang berkaitan dengan ketertarikan pribadi.

*Standar 5 : Siswa sebagai siswa yang mandiri harus mampu mengolah informasi dan menghargai literatur dan informasi lain.*

Indikator :

- a) Pembaca yang kompeten dan *self motivated*.
- b) Dapat mengetahui arti dari informasi yang direpresetasikan secara kreatif dalam berbagai format.
- c) Mampu mengembangkan produk kreatif dalam berbagai format.

*Standar 6 : Siswa sebagai siswa mandiri harus mampu mengolah informasi dan berjuang agar berhasil dalam mencari informasi dan membangun pengetahuan.*

Indikator :

- a) Mampu meneliti kualitas dari proses dan produk pencarian informasi pribadi.
  - b) Mampu mengembangkan strategi untuk merevisi, mengembangkan dan *update* pengetahuan yang dimiliki siswa.
- 3) Standar Tanggung Jawab Sosial

*Standar 7 : Siswa memberikan kontribusi kepada komunitas belajar dan masyarakat. Siswa yang memberikan kontribusi ini dikatakan berliterasi informasi dan mengetahui pentingnya informasi bagi masyarakat demokratis.*

Indikator :

- a) Mampu mencari informasi dari berbagai sumber, konteks, aliran dan kebudayaan.
- b) Menghargai prinsip akses ke informasi yang memadai.

*Standar 8: Siswa yang berliterasi informasi memberikan kontribusi positif kepada komunitas belajar dan masyarakat dan mempraktekkan tingkah laku etis mengenai informasi dan teknologi informasi.*

Indikator :

- a) Mampu menghargai prinsip kebebasan intelektual.
- b) Mampu menghargai hak produk intelektual.
- c) Mampu menggunakan teknologi informasi secara bertanggungjawab.

*Standar 9 : Siswa yang berliterasi memberikan kontribusi positif kepada komunitas belajar dan masyarakat dan berpartisipasi secara efektif dalam kelompok untuk membangun informasi.*

Indikator :

- a) Mampu membagi pengetahuan dan informasi dengan orang lain.
- b) Mampu menghargai ide, latar belakang orang lain dan mengakui kontribusi mereka.
- c) Mampu bekerja sama dengan orang lain, secara personal maupun melalui teknologi, untuk mengidentifikasi masalah informasi dan mencari solusi.
- d) Mampu bekerja sama dengan orang lain baik secara personal maupun melalui teks, untuk mendesain, mengembangkan dan mengevaluasi produk informasi dan solusinya.<sup>41</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang terencana untuk mendidik peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam bidang fiqh, akhlak, qur'an-hadist, dan sejarah kebudayaan Islam.

Oleh sebab itu, literasi informasi Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali kebutuhan literasi dengan mengakses informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi secara kritis dan keseluruhan, menggunakan informasi secara kreatif, mengkomunikasikan informasi dengan baik, memecahkan masalah dengan informasi, mandiri memperoleh dan memilah informasi serta bertanggungjawab terhadap informasi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>41</sup> American Library. *Information Power Building Partnership for Learning*. (Chicago: American Library Association, 1998), hal. 8-9.

Literasi informasi ini dimaksudkan agar siswa tidak terjebak ke dalam penelusuran sumber yang tidak positif dan *eligible*, sehingga informasi yang siswa dapatkan mengenai pelajaran agama Islam dapat memberikan siswa pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang suatu tema atau Pendidikan Agama Islam yang perlu ia pahami. Dengan demikian, siswa dapat dengan mudah menjawab persoalan-persoalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

c. Upaya Pengembangan Literasi Informasi

Berdasarkan buku induk kegiatan literasi informasi sekolah, menerangkan bahwa terdapat beberapa upaya untuk mengembangkan literasi informasi di sekolah, diantaranya:

- 1) Pembiasaan kegiatan Literasi Sekolah dengan melakukan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (*story map*), menggunakan *graphic organizers*, bincang buku dengan tagihan akademik maupun non akademik.
- 2) Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (a) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan

---

<sup>42</sup> Suci Nurpratiwi, *Peran Guru dan Perpustakaan Sekolah Terhadap Peningkatan Literasi Informasi Siswa dalam Pendidikan Agama Islam*, Tesis, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hal. 37.

area baca yang nyaman; (b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (c) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (d) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*).

- 3) Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.)
- 4) Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b)



peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

- 5) Mengembangkan kegiatan literasi dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.
- 6) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*).
- 7) Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.<sup>43</sup>

#### 4. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Kemendikbud, *Desain Induk*...., hal.29-30.

<sup>44</sup> Kemenristekdikti, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, <http://www.kelembagaan.risetdikti.go.id>, diakses pada pukul 10.44 WIB; Minggu, 13 Mei 2018.

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membimbing dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*).<sup>45</sup> Sedangkan dalam pengertian lain, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama yaitu kitab suci Al-quran dan Al-hadist.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dan terencana untuk mencetak peserta didik yang mampu mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadist.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan pasal 37 ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

---

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 201.

<sup>46</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

Menurut Depdiknas, secara lebih operasional tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>47</sup>

c. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Peran dan fungsi pendidikan Agama Islam demikian strategis dalam menciptakan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan Islam akan membimbing dan memproses sumber daya manusia dengan bimbingan wahyu hingga terbentuk individu-individu yang memiliki kompetensi yang memadai. Pendidikan Islam juga memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi manusia yang kompeten, yang profilnya digambarkan Allah sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia

---

<sup>47</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 206.

muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal sholeh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>48</sup>

Karena memiliki peran yang sangat penting, pendidikan Agama Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Artinya pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pendidikan Agama Islam mutlak harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan. Pada anak usia dini, Islam harus dijadikan landasan bagi pembelajaran hingga ke depan benar-benar menjadi generasi Islam yang berkualitas.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus terhapuskan kesan ajaran Islam eksklusif, kejam, dan kesan negatif lain. Sehingga perlu adanya pemahaman yang baik dalam mendidik, agar tidak terjadi kesalahpahaman.<sup>49</sup> Dengan demikian, pendidikan Agama Islam memiliki peran dan fungsi sebagai pengembang sumber daya manusia yang kompeten dan berakhlak mulia yang terlaksana sepanjang hayat.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 207.

<sup>49</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan...*, hal. 207.

#### d. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode sering diartikan sebagai cara. Metode yang berasal dari bahasa Inggris (*method*) diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Metode pembelajaran merupakan cara yang paling cepat dan tepat dalam mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik. Selanjutnya, kata cepat dan tepat sering diungkapkan dengan istilah efektif dan efisien.

Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan materi pembelajaran. Pembelajaran yang efektif artinya pembelajaran yang dapat dipahami peserta didik secara sempurna. Sedangkan pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak. Dengan menggunakan metode, diharapkan akan terciptanya hubungan belajar mengajar yang produktif dan edukatif. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya :

##### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta didik. Metode klasik ini telah banyak digunakan guru pada umumnya. Penggunaan metode ini efektif apabila guru ingin menambahkan atau memberikan penekanan terhadap materi yang sudah dipelajari dengan menggunakan metode lain.

Selain itu, metode ceramah sangat efektif digunakan saat guru melaksanakan apresiasi pada pembukaan pembelajaran atau melaksanakan refleksi pada akhir pembelajaran.

## 2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Sehingga dapat merangsang siswa berpikir kritis atau mengeluarkan pendapatnya sendiri. Metode diskusi ini bukan hanya timbul karena percakapan atau debat biasa, akan tetapi diskusi timbul karena adanya permasalahan yang memerlukan jawaban dan jalan keluar.

## 3) Metode Demonstrasi

Menurut Sanjaya, metode demonstrasi merupakan metode penyajian materi pelajaran dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan saja. Dengan menggunakan metode demonstrasi, dapat menyajikan bahan pelajaran kepada siswa secara lebih konkret dan mudah difahami, ketimbang hanya memberikan informasi berupa konsep-konsep.

## 4) Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan cara penyajian pengalaman belajar menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang

konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.<sup>50</sup>

## **5. Relevansi Guru Pendidikan Agama Islam dan Pustakawan Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Informasi Pendidikan Agama Islam Siswa**

Mengembangkan literasi informasi pendidikan agama Islam siswa memberikan penekanan pada siswa yang berinteraksi dan mengolah informasi. Penekanan tersebut menuntut adanya restrukturisasi proses pendidikan agama Islam dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif. Program pembelajaran aktif mengharuskan guru pendidikan agama Islam mengadopsi sebuah peran kemitraan dengan siswa. Guru pendidikan agama Islam membantu siswa dalam mengidentifikasi hal-hal yang diinginkan oleh siswa dan kemudian membimbing mereka menuju sumber-sumber yang berisi hal-hal atau hasil yang sesuai kurikulum pendidikan agama Islam.

Siswa menjadi pelajar yang aktif berinteraksi dengan informasi pendidikan agama Islam dari berbagai sumber untuk memperoleh pengetahuan dengan upaya mereka sendiri. Hasilnya, guru pendidikan agama Islam menjadi seorang pengarah (*director*) dan pelatih, sedangkan siswa menjadi pemain dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 165-167



Pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa membutuhkan kesempatan yang sering untuk bisa familiar dengan sumber-sumber tercetak, misalnya buku, koran, majalah, dan juga sumber tidak tercetak seperti database elektronik, CD dan internet yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.<sup>51</sup>

Pada saat di sekolah, perpustakaan yang di kelola pustakawan menjadi pusat sumber informasi cetak dan tidak tercetak tersebut. Tidak terkecuali sumber informasi pendidikan agama Islam. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah harus bekerja sebagai mitra kolaboratif dalam merancang pengalaman yang sering di ruang kelas dan perpustakaan agar siswa terampil menemukan, mengolah, dan mereorganisasi informasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Pustakawan yang efektif memiliki visi dan misi yang bersentral pada siswa. Siswa menjadi penentu sumber-sumber yang baik untuk pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan literasi informasi mereka. Dengan demikian, dalam mengembangkan literasi informasi pendidikan agama Islam, pustakawan harus bekerjasama dengan guru pendidikan agama Islam yang merancang isi kurikulum di mana siswa harus meneliti materi untuk menyelesaikan tujuan-tujuan akademik mereka. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam dan pustakawan sekolah dikatakan sebagai kolaborator dalam merancang suatu pelajaran

---

<sup>51</sup> Hanifah Dwi, dkk., *Courspack on Teacher Librarianship*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 196.

pendidikan agama Islam dan menentukan sumber-sumber yang cocok untuk mendukung pelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan atau relevansi guru pendidikan agama Islam dan pustakawan sekolah dalam meningkatkan literasi informasi pendidikan agama Islam siswa, diantaranya:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah menjadi pemicu literasi informasi pendidikan agama Islam dalam pembelajaran maupun non-pembelajaran.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah menjadi kolaborator pengarah informasi serta pelatih literasi informasi pembelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah menjadi spesialis informasi pendidikan agama Islam.
- d. Guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan sekolah menjadi pemelihara pengembangan literasi informasi pendidikan agama Islam siswa di sekolah.<sup>52</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan seperangkat cara yang sistematis, logis, dan rasional yang digunakan oleh peneliti ketika merencanakan,

---

<sup>52</sup> Hanifah Dwi, dkk., *Courspack on...*, hal. 197.

mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk menarik kesimpulan.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini meliputi:

#### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatan analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moloeng, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>54</sup>

Berdasarkan kedalaman analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menawarkan gambaran atau laporan yang rinci mengenai fenomena sosial, latar, dan pengalaman, kelompok, dan sebagainya.<sup>55</sup> Dalam penelitian deskriptif, seorang peneliti melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Hamidi, *Metode Penelitian dan Teknik Komunikasi; Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2010), hal. 122.

<sup>54</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2011), hal. 23-24.

<sup>55</sup> Janet M. Ruane, *Dasar-dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial*. (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 19.

<sup>56</sup> Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 11.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara memandang atau memahami suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai macam disiplin ilmu. Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang memandang suatu ilmu secara komprehensif, tidak hanya berdasarkan aspek teologis, historis, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan prespektif atau pandangan yang berbeda mengenai gejala sosial yang terjadi.<sup>57</sup>

Selain mampu memandang dan mengetahui gejala sosial disekitar, peneliti juga dapat mengetahui hubungan antara individu dengan individu yang lain, maupun individu dengan lingkungannya. Sedangkan sosiologi pendidikan merupakan suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial, dengan pendidikan.<sup>58</sup>

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan. Menurut Moloeng, informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan menggunakan tehnik *purposive sampling*, yakni suatu tehnik *sampling* atau tehnik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 14

<sup>59</sup> Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hal. 195.

dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau seseorang yang menjadi penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>60</sup> Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah :

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan subjek penelitian yang memiliki sumber data historis mengenai keadaan sekolah, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan literasi siswa baik di dalam pembelajaran maupun non pembelajaran.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai subjek penelitian yang memiliki sumber data utama terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun guru pendidikan agama Islam yang akan diteliti oleh peneliti berjumlah dua orang.

c. Pustakawan Perpustakaan SMP Negeri 8 Yogyakarta

Pustakawan menjadi subjek penelitian yang memiliki sumber data mengenai program-program perpustakaan yang menunjang peningkatan literasi informasi siswa yang bersifat dalam pembelajaran maupun non-pembelajaran. Adapun pustakawan perpustakaan sekolah yang menjadi subjek penelitian berjumlah dua orang.

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 300.

d. Peserta didik SMP Negeri 8 Yogyakarta

Sebagai pelaku pembelajaran, peserta didik merasakan dan memahami kegiatan literasi yang ada di sekolah dan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mengambil sumber tersebut, peneliti mengambil sampel peserta didik sesuai dengan kebutuhan peneliti. Jumlah sampel setiap minimal tiga siswa dari masing-masing kelas yang dijadikan tempat observasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau cara menunjuk pada sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>61</sup> Pada penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan tehnik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku objek

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 100.

penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.<sup>62</sup>

Secara garis besar, observasi dibagi menjadi dua, yaitu 1) *observasi partisipan* artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dan 2) *Observasi non-partisipan* artinya peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung terhadap apa yang ditelitinya.<sup>63</sup> Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan observasi non-partisipan atau hanya sebagai pengamat terhadap fenomena sosial yang ditelitinya.

Adapun fenomena yang diteliti dan data yang dicari melalui metode observasi ini secara umum mengenai keadaan sekolah baik kondisi sosial dan materilnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kegiatan perpustakaan di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi tertentu. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal baik secara langsung maupun melalui perantara. Sedangkan hubungan antara narasumber dengan pelaku wawancara yaitu bersifat

---

<sup>62</sup> Djunaidi Ghony, Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 165.

<sup>63</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 107.



sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.<sup>64</sup>

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada metode wawancara, terutama wawancara mendalam (*depth interview*) dan terstruktur. Artinya peneliti menentukan kerangka pertanyaan dalam sebuah wawancara yang menggiring peneliti untuk memperoleh informasi yang diinginkannya.<sup>65</sup> Wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan pustakawan guna mendapatkan data kegiatan pembelajaran, literasi pembelajaran, lingkungan literasi sekolah, dan kinerja pustakawan SMP Negeri 8 Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan oleh peneliti. Dokumen dapat berupa memo, surat, *diary*, fotografi, film, video, dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang peneliti.<sup>66</sup>

Metode dokumentasi merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menghimpun data-data dokumenter objek penelitian. Adapun dokumen yang diteliti oleh peneliti diantaranya profil sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa, program kerja

---

<sup>64</sup> Nasution, *Metode Research...*, hal. 113.

<sup>65</sup> Djunaidi Ghony, Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian...*, hal. 183.

<sup>66</sup> Djunaidi Ghony, Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian...*, hal. 199.

sekolah, prestasi bidang literasi sekolah, struktur organisasi perpustakaan sekolah, program kerja perpustakaan sekolah, koleksi perpustakaan, serta sarana dan prasarana perpustakaan SMP Negeri 8 Yogyakarta.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>67</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai lapangan. Namun lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.<sup>68</sup>

Menurut Miles dan Huberman, langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data terdiri dari tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi data. Berikut ini merupakan penjabaran dari ketiga langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hal. 335.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hal. 336.

polanya dan membuang data yang tidak perlu. Sehingga diperoleh gambaran data yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isi data. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub-pokok permasalahan.<sup>69</sup>

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Verification*)

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaaan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah

---

<sup>69</sup> Eva Latipah, *Metode Penelitian...*, hal. 49-50.

diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interkatif, hipotesis atau teori.<sup>70</sup>

Pada penelitian ini, setelah peneliti mendapatkan data dari hasil observasi di kelas dan perpustakaan sekolah, wawancara guru, pustakawan, kepala sekolah dan siswa, serta dokumentasi kegiatan observasi dan wawancara, peneliti melakukan pemilihan data yang penting dan sesuai dengan judul penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut. Data penting yang dipilih merupakan data yang dapat menjawab pertanyaan pada instrumen wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi yang memperkuat data wawancara dan observasi. Data yang di pilih di sajikan secara sederhana dan jelas tanpa mengurangi isi data agar dapat dilihat data-data yang memberikan kemungkinan untuk dijadikan kesimpulan.

Kemudian peneliti menjabarkan kesimpulan data yang diperoleh dalam bentuk kalimat sehingga kesimpulan data tersebut dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari pertanyaan mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai budaya sekolah yang mengembangkan literasi informasi siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Yoyakarta, serta upaya

---

<sup>70</sup> Eva Latipah, *Metode Penelitian...*, hal. 338-345.

pustakawan sekolah dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta.

#### 6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah peneliti memiliki data yang cukup setelah melakukan tahap-tahap metode pengambilan data. Data yang diperoleh serta kesimpulan yang dihasilkan perlu adanya uji keabsahan data lebih lanjut. Hal ini dilakukan guna meminimalisir kesalahan yang dilakukan saat penelitian.

Pada penulisan ini peneliti menuji keabsahan data dengan menggunakan *trianggulasi sumber* dan *trianggulasi tehnik*. Trianggulasi sumber yaitu tehnik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Adapun sumber yang peneliti teliti adalah guru PAI, kepala perpustakaan, pustakawan dan staff perpustakaan di SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam penelitian yang menguji keabsahan data upaya guru dan pustakawan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi pendidikan agama Islam siswa.

Trianggulasi tehnik yaitu tehnik yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data upaya guru meningkatkan literasi informasi dalam kelas yang telah di peroleh dengan tehnik wawancara penulis cek dengan observasi dan dokumentasi langsung kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun uraian dari setiap bagian sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

*Bagian awal*, terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

*Bagian inti*, terdiri dari empat pembahasan. Yaitu pembahasan pada bab I, bab II, bab III dan bab VI. Pembahasan pada bab I berisi bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pendahuluan merupakan hal mendasar yang menjadi acuan untuk melanjutkan bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang gambaran umum SMP Negeri 8 Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru, program-program sekolah, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang ada di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Sedangkan pada bab III, peneliti memaparkan data hasil penelitian beserta analisis mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada

siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta. Pada bab IV biasa disebut sebagai penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

*Bagian akhir*, terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Literasi informasi Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi, memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, serta menetapkan informasi yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Literasi penting untuk menyikapi dan beradaptasi dengan luasnya informasi di media apapun. Sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman terhadap informasi. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, pengembangan literasi informasi Pendidikan Agama Islam dapat meminimalisir masalah sosial keagamaan.

Penggerak literasi informasi di sekolah dapat dimotori oleh dua pihak, yaitu guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin pembelajaran dan perpustakaan sekolah sebagai jantung sekolah. Dalam hal ini, perpustakaan kemudian dikelola oleh seorang pustakawan sekolah. Pada SMP Negeri 8 Yogyakarta terdapat dua guru Pendidikan Agama Islam dan dua pustakawan yang menjadi subjek penelitian. Setelah melakukan wawancara, observasi lapangan, dokumentasi dan triangulasi data (pengujian keabsahan data), maka peneliti menyimpulkan terdapat beberapa upaya guru pendidikan agama Islam dan pustakawan sekolah dalam mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta, diantaranya :

1. SMP Negeri 8 Yogyakarta memiliki budaya literasi yang sangat baik. Terlihat dengan berlangsungnya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara terprogram dan terus-menerus, dan didukung dengan adanya pojok baca dan taman baca yang hidup. Pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai budaya literasi juga serta telah menghasilkan beberapa produk literasi seperti buku antologi siswa.

2. Untuk mengembangkan literasi informasi siswa, guru Pendidikan Agama Islam menempuh upaya sebagaimana berikut:

a. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Sumber Informasi.

Pembelajaran berbasis sumber informasi merupakan pembelajaran yang menekankan pada pola kemandirian siswa untuk sadar akan kebutuhan informasi, mencari informasi, mengkritisi informasi, mengolah informasi dan menyampaikan informasi dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami orang lain. Beberapa metode yang mendukung pembelajaran berbasis sumber informasi ini terdiri dari metode ceramah, metode presentasi berbasis media, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Dalam pelaksanaannya, beberapa metode tersebut dapat dikombinasikan agar tercapai konsep pembelajaran yang baik.

b. Memberikan Penugasan Kepada Siswa

Tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta dirangkum dalam “buku akhlak mulia”. Buku tersebut berisi catatan literasi pendidikan agama Islam,

ceramah bergilir, tadarus, dan sholat berjamaah. Penugasan ini dilakukan di luar pembelajaran kelas. Sehingga dengan upaya tersebut, diharapkan siswa mampu mandiri mengolah informasi dan berjuang agar berhasil mencari informasi serta membangun pengetahuan.

c. Penyelesain Soal-Soal Analisis

Soal analisis diberikan guru Pendidikan Agama Islam pada dua keadaan. *Pertama*, ketika pembelajaran berlangsung menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan penayangan video. *Kedua*, ketika Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Soal analisis ini mampu mengasah pola pikir kritis siswa dalam menghadapi suatu permasalahan. Serta siswa dapat belajar menghasilkan informasi dan ide ke dalam format yang sesuai (esai).

d. Permodelan Guru

Agar dapat mencapai titik maksimal dalam pembelajaran, guru mencontohkan untuk mengembangkan literasi informasi Pendidikan Agama Islam pada kegiatan literasi di sekolah. Guru ikut serta mendampingi siswa untuk membaca di kelas setiap hari selama 15 menit. Selain itu, untuk menerapkan hasil capaian informasi siswa, guru juga memberikan model melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolahan.

e. Kolaborasi dengan Perpustakaan Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan perpustakaan sekolah untuk menyimpan dan mempublikasikan hasil karya siswa. Seperti kliping, observasi masalah atau makalah dan kerja lapangan.

3. Untuk mengembangkan literasi informasi siswa, pustakawan sekolah menempuh upaya sebagaimana berikut :

a. Pelaksanaan program kerja yang mendukung pengembangan literasi informasi Pendidikan Agama Islam.

Diantara program kerja yang mendukung pengembangan literasi Pendidikan Agama Islam adalah *user education* (mengasah siswa mudah mencari informasi yang dibutuhkan), promosi koleksi (untuk menarik siswa melakukan kegiatan literasi), serta tampil prima dalam melaksanakan pelayanan sirkulasi dan referensi di perpustakaan sekolah.

b. Pengadaan koleksi Pendidikan Agama Islam sebagai sumber informasi.

Pengadaan sumber informasi Pendidikan Agama Islam berupa sumber informasi cetak dan elektronik. Karena menyesuaikan siswa yang sudah merambah informasi melalui internet. Penyediaan informasi pendidikan agama Islam juga dilaksanakan di perpustakaan laboratorium Pendidikan Agama

Islam sekolah sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa pendidikan agama Islam.

- c. Penulisan majalah Bawara sebagai sarana untuk mengasah kemampuan menulis.

Penulisan majalah bawara oleh siswa merupakan sarana mengasah kemampuan siswa untuk mengolah informasi dan menuangkan dalam bentuk format yang sesuai (tulisan).

- d. Kolaborasi dengan Guru Pendidikan Agama Islam.

Kolaborasi yang dilakukan perpustakaan sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pengadaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi siswa. Pustakawan memberikan peluang kepada guru untuk memberikan rancangan koleksi sesuai kebutuhan siswa pada anggaran tahun baru.

## **B. Kritik dan Saran**

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi Pendidikan Agama Islam siswa diantaranya :

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam
  - a. Berupaya memberikan model manusia *literer* yang baik agar siswa merasakan pentingnya literasi informasi secara lahir dan batin. Pemberian model dapat berupa keikutsertaan secara intens dalam kegiatan literasi di kelas maupun di luar kelas.

- b. Memberikan peluang dengan adanya kompetisi (*reward and punishment*) dalam mengembangkan pembelajaran berbasis sumber informasi.
  - c. Berusaha untuk memperkenalkan siswa dengan perpustakaan sekolah sebagai jantung sekolah dengan kunjungan rutin, atau penugasan pencarian informasi di perpustakaan sekolah.
2. Bagi Pustakawan Sekolah
- a. Menarik perhatian siswa untuk berkunjung di perpustakaan dengan pameran koleksi karya siswa (baik karya Pendidikan Agama Islam maupun bukan).
  - b. Mengadakan pelatihan atau seminar-kit tentang literasi dan kaitannya dengan perpustakaan sekolah kepada siswa, agar siswa tertarik untuk berkunjung dan menggali informasi di perpustakaan.

### **C. Kata Penutup**

Segala puji bagi Allah S.W.T atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna membangun pengetahuan bagi peneliti, pembaca, maupun peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2014
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Blasius Sadarsono. *Pustakawan Cinta dan Teknologi*. Jakarta: ISIPII. 2009
- Dewi Utama Faizah, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016
- Dwi Nurwahyuni. Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. 2014
- Djunaidi Ghony, Fauzan Al-Manshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Yogyakarta. 2012
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional; Meciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Eva Latipah. *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: CV Budi Utama. 2016
- Fatimah Nuur Hidayah. Peranan Guru dan Pustakawan Dalam Penerapan Literasi Informasi di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. 2016
- Hamidi. *Metode Penelitian dan Teknik Komunikasi; Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. 2010
- Hamzah B Uno, Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran; Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016
- Hanifah Dwi Ratna K, dkk. *Coursepack on School/Teacher Librarianship*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2006

- Heri Gunawan. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Ibrahim Bafadal. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- Janet M. Ruane. *Dasar-dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial*. Bandung: Nusa Media. 2013
- Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. 2016
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sigma Creative Media. 2011
- Lasa Hs. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher. 2007
- Library, American . *Information Power Building Partnership For Learning*. Chicago: American Library Association. 1998
- M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arloka. 1994
- M. Quraish Syihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2006
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Malang Press. 2009
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Nur Fauziah. Upaya Guru dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015
- Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press. 2012
- Putu Laxman Pendit. *Perpustakaan Digital dari A-Z*. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri. 2008
- Soeatminah. *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius. 1992



- Suci Nurpratiwi. Peran Guru dan Perpustakaan Sekolah Terhadap Peningkatan Literasi Informasi Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Tesis*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. 2016
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990
- Suherman. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah; Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Literate Publishing. 2009
- Supriyanto, dkk. *Sertifikasi Profesi Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto. 2013
- Suyono. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2008.
- , PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Pelajar Pustaka. 1998.
- Aris Nurohman. *Signifikansi Literasi Informasi (Information Literacy) dalam Dunia Pendidikan di Era Global*; Jurnal Kependidikan vol.II Nomor 1 Mei 2014 dalam laman <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/home/jurnalkependidikan>. Diunduh pada 29 Desember 2017
- Hasan Subekti, dkk. *Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi STEM untuk Menyiapkan Calon Guru Sains Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Rivieu Literatur*. *Education and Human Development Journal* vol 3 no. 1 dalam <http://www.researchgate.net/publication/3252164667> . Diunduh pada 27 Desember 2018
- Kemenristekdikti, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Dalam <http://www.kelembagaan.risetdikti.go.id>. Diunduh pada 13 Mei 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada*

Sekolah. Dalam <http://e-dokumen.kemenag.go.id> . Diunduh pada 25 Desember 2018

Moch.Hasim. *Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, Jurnal Edukasi Vol 13 No. 2 Agustus 2015 dalam laman <http://jurnaledukasikemenag.org/home/edukasi>, diunduh tanggal 05 Januari 2018

SMP Negeri 8 Yogyakarta, *Gerakan Literasi Sekolah* dalam <https://literasimpnegeri8yogyakarta.wordpress.com>, Diunduh pada tanggal 11 Maret 2018

